

PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY DAN PROFITABILITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI NON CYCLICAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023)

Dwiki Ramadhan¹, Wardokhi²
Program Studi Akuntansi Perpajakan, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
E-mail: ramadhandwiki35@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, *capital intensity* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan industri barang konsumsi *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel, melibatkan 38 perusahaan selama 5 tahun observasi, sehingga diperoleh 190 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel, dengan pemilihan model terbaik melalui uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier*. Proses analisis dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik EViews 13, dan model terbaik yang digunakan adalah *random effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan. Namun secara simultan, *leverage*, *capital intensity* dan profitabilitas bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 61,71% menunjukkan bahwa kontribusi ketiga variabel independen dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak cukup baik. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memasukkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, atau tata kelola perusahaan sebagai faktor tambahan yang mempengaruhi agresivitas pajak.

Kata kunci

Leverage, Capital Intensity, Profitabilitas, Agresivitas Pajak, Data Panel, Random Effect

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of leverage, capital intensity, and profitability on tax aggressiveness in non-cyclical consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019–2023 period. This study uses a quantitative approach with panel data, involving 38 companies over 5 years of observation, resulting in 190 observational data. Data analysis was performed using a panel data regression model, with the best model selected through the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests. The analysis process was carried out using EViews 13 statistical software, and the best model used was the random effects model. The results show that leverage has a significant positive effect on tax aggressiveness and profitability has a significant positive effect on tax aggressiveness, while capital intensity has no significant effect. However, simultaneously, leverage, capital intensity, and profitability together have a significant effect on tax aggressiveness. The Adjusted R-squared value of 61.71% indicates that the contribution of the three independent variables in explaining variations in tax aggressiveness is quite good. Therefore, it is recommended that further research include other variables such as company size, institutional ownership, or corporate governance as additional factors influencing tax aggressiveness.

Keywords

Leverage, Capital Intensity, Profitability, Tax Aggressiveness, Panel Data, Random Effect

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang cepat di Indonesia telah meningkatkan tingkat penghasilan dan mendorong banyak usaha, baik yang berskala kecil maupun besar, untuk berdiri. Perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di pasar saham Indonesia atau yang disebut perusahaan publik sangat krusial bagi ekonomi di negara ini. Perusahaan yang *go publik* diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan tahunan sebagai bentuk akuntabilitas kepada sejumlah pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, karyawan, supplier, kreditur, otoritas, konsumen, lingkungan, dan masyarakat umum, Indradi (2018). Laporan keuangan ini memberikan gambaran mengenai kinerja finansial perusahaan dan berfungsi sebagai alat untuk transparansi dan akuntabilitas.

Pajak merupakan cara penting bagi pemerintah untuk mendapatkan uang dan membantu negara berkembang. Pajak digunakan untuk membiayai berbagai hal seperti pembangunan jalan dan penyediaan layanan kepada masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib yang bersifat memaksa dan digunakan untuk kepentingan negara, Putri dan Putra (2017). Penerimaan pajak yang efektif

sangat penting bagi kelancaran fungsi-fungsi pemerintah dan pembangunan ekonomi. Penelitian ini mengamati perusahaan-perusahaan di industri barang konsumsi non-siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 hingga 2023. Penelitian berlangsung antara Agustus 2024 dan September 2024. Data dikumpulkan dari situs web BEI di www.idx.co.id.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019 – 2023 (dalam triliunan rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2019	1.557,56	1.332,06	84,44%
2020	1.198,8	1.069,98	89,25%
2021	1.229,58	1.277,58	103,90%
2022	1.484,96	1.716,76	115,61%
2023	1.818,24	1.867,87	102,73%

Sumber: Laporan DJP Tahun 2019-2023

Data penerimaan pajak dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023 (Tabel 1.1). Realisasi penerimaan pajak menunjukkan bahwa negara telah berhasil mengumpulkan lebih banyak pajak dari target yang ditetapkan, menegaskan pentingnya pajak sebagai sumber pendapatan negara. Peningkatan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kepatuhan pajak dan mengoptimalkan pendapatan negara.

Perusahaan diperlakukan sebagai badan hukum, yang menjadikannya salah satu sumber pajak terbesar. Sebagai wajib pajak, perusahaan wajib membayar pajak. Semakin tinggi tarif pajak, pemerintah mendapatkan lebih banyak pendapatan. Pemerintah ingin mengumpulkan pajak sebanyak mungkin, sementara perusahaan ingin mengurangi pembayaran pajak mereka untuk meningkatkan keuntungan. Hal ini membantu para pemilik bisnis dan menjaga kelancaran operasional perusahaan mereka, Anggriantari dan Purwantini (2020).

“Fenomena yang ada di Indonesia mengenai agresivitas pajak merupakan masalah yang terjadi hampir setiap tahun. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi yaitu

Kementerian Keuangan mengumumkan ada 2.000 perusahaan asing yang tidak melakukan pembayaran pajak selama 10 tahun terakhir dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga selalu tercatat mengalami rugi. Total kerugian Negara akibat penghindaran pajak ini menurut statemen Kementerian Keuangan mencapai Rp 500 triliun” (sumber: www.alinea.id).

Pada melaksanakan praktik agresivitas pajak, terdapat faktor yang dapat digunakan oleh perusahaan, meliputi *leverage*, intensitas modal (*capital intensity*) dan profitabilitas. Menurut Frank et.al. (2009), tindakan perpajakan yang agresif merujuk pada suatu strategi untuk mengubah laba yang dikenakan pajak perusahaan melalui pengaturan pajak, dengan memanfaatkan metode yang sah (penghindaran pajak) atau yang tidak sah (pengelakan pajak). Dalam fenomena di atas menunjukkan bahwa praktik ini termasuk dalam kategori *tax avoidance* karena dilakukan melalui strategi pengurangan laba kena pajak dengan memanfaatkan celah peraturan, bukan melalui tindakan melawan hukum secara langsung seperti pemalsuan dokumen atau penyembunyian pendapatan yang merupakan ciri *tax evasion*.

Leverage merupakan salah satu aspek dari keagresifan perpajakan. Dalam studi ini yang dilakukan oleh, Muliawati dan Karyada (2021) *Leverage* mengacu pada jumlah utang yang diambil perusahaan untuk mendanai investasinya. Dalam hal pajak, penggunaan utang dapat menguntungkan karena pembayaran bunga dianggap sebagai pengeluaran tetap yang dapat mengurangi pendapatan yang dikenakan pajak pada perusahaan. Artinya, memiliki lebih banyak utang dapat menyebabkan strategi pajak yang lebih agresif oleh perusahaan. Temuan dari studi terdahulu tentang dampak penggunaan *leverage* terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan menurut Fadli (2016), bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, semakin besar tingkat utang di dalam perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab yang wajib dipenuhi, yang menyebabkan peningkatan pada agresivitas pajak.

Sedangkan hasil penelitian *leverage* dari Darmawan dan Sukartha (2014), menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Ini menandakan bahwa pinjaman tidak selalu berperan sebagai stimulus untuk menghindari kewajiban pajak, tetapi juga bisa berfungsi sebagai faktor yang menghambat perusahaan dalam mengambil tindakan yang lebih berani terkait perpajakan. Didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Annisa dan Kurniasih (2012), menemukan bahwa *leverage* justru menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Ini menunjukkan bahwa bisnis yang memiliki utang besar biasanya berusaha menghindari risiko tambahan dari tindakan yang bisa dianggap ilegal terkait pajak. Dalam hal ini memperkuat dugaan bahwa *leverage* tidak selalu memberikan dorongan bagi manajemen untuk agresif dalam pengelolaan beban pajaknya. Sebaliknya, *leverage* dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol eksternal, terutama bila kreditur memiliki kekuatan dalam mengawasi manajemen. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* masih perlu diuji lebih lanjut pada sektor dan periode yang berbeda akan tetapi nilai tersebut belum terdukung secara statistik.

Capital Intensity merupakan salah satu faktor agresivitas pajak. Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Muliawati dan Karyada (2021) Intensitas Modal menggambarkan seberapa banyak sebuah perusahaan mengalokasikan dana untuk aset tetap. Aset tetap ini bisa mencerminkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan, karena semakin besar investasi yang dilakukan dalam aset tetap, maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang harus ditanggung perusahaan. Beban ini akan

mengurangi laba yang diperoleh, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kewajiban pajak perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan menurut Andhari dan Sukartha (2017), bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa saat intensitas modal bertambah, perusahaan akan menjadi lebih berani dalam menghadapi kewajiban pajak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Apsari dan Supadmi (2018), menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada agresivitas pajak. Artinya semakin besar intensitas modal yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan berdampak pada perilaku agresif perpajakan perusahaan.

Menurut penelitian Alfandia (2024) pada sektor industri *non-cyclical* di Indonesia menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, meskipun pengaruh tersebut tidak dimediasi oleh *income smoothing*. Hal ini mengindikasikan bahwa pada saat profitabilitas meningkat, terdapat kecenderungan yang lebih kuat bagi perusahaan untuk menerapkan strategi perencanaan pajak yang lebih agresif demi mereduksi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi biasanya akan berupaya mencari metode untuk mengurangi beban pajak agar dapat menjaga laba bersih pada tingkat yang terbaik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengintegrasikan variabel *leverage*, *capital intensity*, dan profitabilitas dalam satu studi untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap agresivitas pajak. Dengan fokus pada sektor industri barang konsumsi *non-cyclical* di Indonesia dan periode 2019-2023, Penelitian ini memberikan pandangan segar tentang elemen-elemen yang berkontribusi terhadap perilaku agresif dalam pajak di tengah kondisi ekonomi dan kebijakan terbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh *leverage*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi *non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis hubungan antara ketiga variabel ini dan menentukan apakah terdapat interaksi atau moderasi dalam mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat apakah dengan adanya *leverage*, *capital intensity*, dan profitabilitas dapat mempengaruhi perusahaan sektor industri barang konsumsi *non cyclical* melakukan agresivitas pajak. Berdasarkan fenomena dan teori yang telah disampaikan, peneliti termotivasi untuk meneliti "Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi *Non Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang ditujukan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel. Mengacu pada derajat penjelasan dari posisi variabelnya, penelitian ini tergolong dalam asosiasi kausal, yaitu studi yang menginvestigasi dampak (hubungan) sebab akibat (kausal) dengan tujuan untuk memahami pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, Sugiyono (2012:56). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik kuantitatif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena serta menguji hipotesis yang telah

ditetapkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2019 - 2023.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2017). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari total 132 perusahaan yang beroperasi dalam sektor barang konsumen non-siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Metode ini digunakan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dianalisis merupakan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari Bursa Efek Indonesia dan situs web perusahaan, khususnya melalui laporan keuangan mereka yang mencakup tahun 2019 hingga 2023. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berdasarkan metode:

a. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu teknik pengambilan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan industri barang konsumsi *non cyclical* yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

b. Penelitian Pustaka

Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, artikel, jurnal, dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

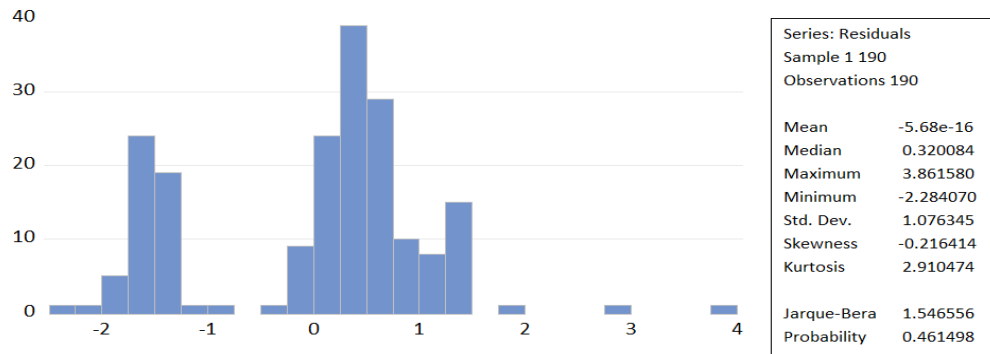
a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan pengujian hipotesis regresi panel. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak melanggar asumsi-asumsi dasar yang dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil estimasi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Berikut output uji asumsi klasik yang diolah melalui *EViews* 13:

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas menggunakan program *Eviews* 13.

Hasil dari uji normalitas pada penelitian disajikan sebagai berikut:

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Data diolah dengan *EViews* 13, 2025.

Hasil uji normalitas pada gambar 4.1, menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.461498 yang mana lebih besar dari 0.05, maka hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal artinya penelitian ini tidak mengalami masalah normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen Ghazali (2013:110). Hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.048721	7.863598	NA
X1	0.059186	2.987949	1.010027
X2	0.202087	4.773487	1.006291
X3	1.260365	2.442069	1.005092

Sumber: Data diolah dengan *EViews* 13, 2025.

Berdasarkan hasil Tabel 4.9, diketahui bahwa nilai Centered VIF untuk seluruh variabel independen (X1, X2, dan X3) berada jauh dibawah ambang batas 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi linear yang tinggi antar variabel independen, sehingga tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas dan layak untuk dilanjutkan pada pengujian berikutnya.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas Ghazali (2013:111). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji *White* yakni meregresikan nilai Hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.270420	Prob. F(9,180)	0.25578
Obs*R-squared	11.34814	Prob. Chi-Square(9)	0.2526
Scaled explained SS	10.38854	Prob. Chi-Square(9)	0.3200

Sumber: Data diolah dengan *EViews* 13, 2025.

Berdasarkan hasil Tabel 4.10, nilai Probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.2526, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi kesamaan varians residual (homoskedastisitas) dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode sekarang (t) dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi umumnya muncul dalam data runtun waktu (*time series*) atau panel ketika suatu pengamatan tidak bersifat independen antar waktu, sehingga mengindikasikan pelanggaran terhadap salah satu asumsi klasik regresi, menurut Imam Ghozali (2019). Masalah autokorelasi dapat mengakibatkan varians estimator menjadi tidak efisien, sehingga uji statistik menjadi tidak valid. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW), yang merupakan metode umum untuk mendeteksi autokorelasi residual secara langsung. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil dari uji autokorelasi pada penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.462624	Mean dependent var	1.870396
Adjusted R-squared	0.617196	S.D. dependent var	1.099524
S.E. of regression	1.084990	Akaike info criterion	3.021847
Sum squared resid	218.9599	Schwarz criterion	3.090205
Log likelihood	-283.0754	Hannan-Quinn criter.	3.049538
F-statistic	2.699160	Durbin-Watson stat	2.156819
Prob(F-statistic)	0.047112		

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* 13, 2025

b. Uji Hipotesis

Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan, maka dibutuhkan pengujian hipotesis yang sesuai terkait hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji T) dan secara simultan (Uji F). Adapun penjelasan dari masing-masing pengujian adalah sebagai berikut :

Uji t-test digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t-test adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji T pada penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji T Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.209508	0.316878	3.816947	0.0002
X1	0.644355	0.256877	2.508416	0.0130
X2	1.347078	0.705206	1.910192	0.0576
X3	1.072266	1.041887	1.029158	0.0304

Sumber: Data diolah dengan *EViews* 13, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji T parsial, maka:

a) *Leverage* (X1)

Hasil penelitian pada tabel 4.13, menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel *leverage* adalah 0.0130, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Dengan demikian, H_1 diterima, yang berarti bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Koefisien regresi *leverage* sebesar 0.644355 bertanda positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio total utang terhadap total aset) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar cenderung melakukan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan memanfaatkan biaya bunga utang sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

b) *Capital Intensity* (X2)

Hasil penelitian pada tabel 4.13, menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel *capital intensity* adalah 0.0576, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Meskipun koefisien regresi untuk variabel ini bertanda positif (1.347078), nilai signifikansi yang melebihi 5% menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk dikatakan signifikan secara statistik. Artinya, meskipun secara teoritis perusahaan dengan intensitas modal tinggi (tingkat kepemilikan aset tetap yang besar) memiliki peluang untuk memperoleh manfaat fiskal melalui depresiasi atau insentif pajak lainnya, namun dalam konteks penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi *non-cyclicals* yang terdaftar di BEI faktor tersebut tidak terbukti memiliki pengaruh yang nyata terhadap perilaku agresivitas pajak.

Kemungkinan lainnya adalah bahwa manfaat pajak dari aset tetap tidak dimanfaatkan secara optimal atau terdapat kebijakan fiskal yang membatasi pengaruh depresiasi terhadap penghematan pajak. Selain itu, karakteristik industri yang cenderung stabil (*non-cyclicals*) dapat membuat perusahaan lebih fokus pada efisiensi operasional daripada strategi agresif dalam perpajakan.

c) *Profitabilitas* (X3)

Hasil penelitian pada tabel 4.13, menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel profitabilitas adalah 0.0304, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Dengan demikian, H_1 diterima, yang berarti bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Koefisien regresi profitabilitas sebesar 1.072266 bertanda positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas (rasio total laba bersih terhadap total aset) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi keuntungan lebih besar cenderung melakukan strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas terbukti secara statistik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan *capital intensity* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, pengaruh *leverage* dan profitabilitas sebagai determinan utama agresivitas pajak perlu menjadi perhatian dalam perumusan strategi fiskal perusahaan maupun regulasi perpajakan yang adil dan akuntabel.

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji f menurut Imam Ghozali (2016:97) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan secara bersama-sama atau simultan variabel independen terhadap

variabel dependen, pada program *Eviews* 13. Dimana dalam penelitian ini yaitu pendapatan asli daerah dan pembelanjaan daerah sebagai variabel independen dan laporan keuangan sebagai variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji F Simultan

R-squared	0.462624	Mean dependent var	1.870396
Adjusted R-squared	0.617196	S.D. dependent var	1.099524
S.E. of regression	1.084990	Akaike info criterion	3.021847
Sum squared resid	218.9599	Schwarz criterion	3.090205
Log likelihood	-283.0754	Hannan-Quinn criter.	3.049538
F-statistic	2.699160	Durbin-Watson stat	2.156819
Prob(F-statistic)	0.047112		

Sumber: data diolah dengan *EViews* 13, 2025.

Berdasarkan hasil uji F simultan pada tabel 4.14, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.047112. Karena nilai probabilitas (F-statistic) $0.047112 < \text{Sig. } 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya data statistik yang digunakan menunjukkan bahwa semua variabel independen (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

d. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variabel-variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi (R²) pada penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.462624	Mean dependent var	1.870396
Adjusted R-squared	0.617196	S.D. dependent var	1.099524
S.E. of regression	1.084990	Akaike info criterion	3.021847
Sum squared resid	218.9599	Schwarz criterion	3.090205
Log likelihood	-283.0754	Hannan-Quinn criter.	3.049538
F-statistic	2.699160	Durbin-Watson stat	2.156819
Prob(F-statistic)	0.047112		

Sumber: data diolah dengan *EViews* 13, 2025.

Berdasarkan tabel 4.15 hasil uji koefisien determinasi (R²), nilai koefisien determinasi *Adjusted R-squared* sebesar 0.617196 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan industri barang konsumsi *non cyclicals* yang terdaftar di BEI pada periode 2019 sampai 2023 sebesar 61,71 persen sedangkan sisanya 38,29 persen dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3.2 Pembahasan

Analisis regresi data panel yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan yang dapat diukur dari *leverage*, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

a. Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar $0.0130 < 0.05$. Artinya, semakin tinggi rasio utang terhadap aset, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi (*agency theory*) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan antara manajer dan pemilik dapat menimbulkan konflik kepentingan, terutama dalam keputusan keuangan dan pajak. Manajer yang bertindak sebagai agen akan cenderung memaksimalkan kesejahteraan pribadi atau perusahaan dengan cara meminimalkan beban pajak, termasuk melalui penggunaan struktur utang. Penggunaan utang juga diyakini dapat mengurangi konflik agensi karena mendorong disiplin keuangan terhadap manajer, Jensen & Meckling (1976).

Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan *trade-off theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menyeimbangkan antara manfaat dan biaya dari penggunaan utang. Salah satu manfaat utama utang adalah pengurang pajak (*tax shield*), yaitu bunga utang yang dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage*, maka beban pajak yang harus dibayar dapat ditekan, yang menjadi salah satu bentuk agresivitas pajak yang legal. Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, Yulia dan Martani (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk menurunkan beban pajak karena tingginya kewajiban bunga yang dapat dikurangkan secara fiskal.

Berdasarkan hasil ini, dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi *non-cyclicals* di Indonesia juga mengikuti pola yang sama, di mana penggunaan utang tidak hanya dimanfaatkan untuk pendanaan operasional tetapi juga sebagai strategi dalam manajemen pajak. Penggunaan utang yang tinggi memberikan beban bunga yang besar, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak, sehingga mendorong tingkat agresivitas pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan dan mendukung konsistensi temuan-temuan sebelumnya, serta memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman bahwa *leverage* merupakan determinan penting dalam mempengaruhi keputusan agresivitas pajak perusahaan di sektor industri barang konsumsi non-siklikal di Indonesia.

b. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.13, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0576 > 0.05$, sehingga H_0 diterima. Artinya, secara statistik, *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan industri barang konsumsi *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023.

Hasil ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi aset tetap terhadap total aset (yang mencerminkan intensitas modal) tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan strategi penghindaran pajak agresif. Meskipun secara teoritis, aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, namun dalam praktiknya hal tersebut belum tentu dimanfaatkan sebagai sarana utama dalam agresivitas pajak.

Secara konseptual, *capital intensity* memang berpotensi memberikan ruang untuk perencanaan pajak karena adanya beban penyusutan (*depreciation expense*) yang sah menurut ketentuan fiskal. Namun, ketika depresiasi dilakukan sesuai aturan perpajakan tanpa upaya manipulatif, maka hal ini lebih tepat dikategorikan sebagai optimalisasi pajak legal (*tax planning*), bukan sebagai bentuk agresivitas pajak yang bertujuan menurunkan kewajiban pajak melalui strategi yang bersifat oportunistik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, Ahmad Rifai dan Suci Atiningsih (2019) menemukan bahwa *capital intensity* tidak memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur. Mereka menyimpulkan bahwa penggunaan aset tetap perusahaan lebih diarahkan pada efisiensi operasional ketimbang dimanfaatkan sebagai alat untuk mengurangi beban pajak secara agresif.

Dengan demikian, meskipun *capital intensity* memiliki aspek fiskal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perannya tidak dominan dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak pada sektor industri barang konsumsi *non-cyclicals* di Indonesia selama periode observasi. Perusahaan lebih cenderung menggunakan strategi lain yang lebih fleksibel dan berdampak signifikan terhadap penghematan pajak.

c. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak, ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar $0.0304 < 0.05$. Artinya, semakin tinggi rasio laba bersih terhadap aset, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif. Hasil penelitian ini diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, Sari dan Widyawati (2019) juga mendukung hasil tersebut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan, semakin besar pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan. Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki laba besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mempekerjakan konsultan pajak atau menyusun strategi pajak yang kompleks. Berdasarkan hasil ini, dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi *non-cyclicals* di Indonesia semakin tinggi laba bersih perusahaan dibandingkan total asetnya, semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif.

3. Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity* dan Profitabilitas secara Simultan terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang ditunjukkan pada Tabel 4.14, diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.047112 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya, secara simultan variabel *leverage*, *capital intensity* dan Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan industri barang konsumsi *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023.

Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi *leverage*, *capital intensity* dan profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam perilaku agresivitas pajak perusahaan, meskipun secara parsial, hanya *leverage* dan profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa kehadiran *capital intensity* dalam model tetap berkontribusi terhadap struktur regresi secara keseluruhan, yang dapat dimaknai sebagai bentuk pengaruh tidak langsung atau sebagai *moderating variable* yang mempengaruhi interaksi antar variabel dalam model.

Secara statistik, hasil ini memberikan sinyal bahwa perilaku agresivitas pajak merupakan fenomena yang multidimensional, dan tidak hanya dipengaruhi oleh dua

variabel secara dominan, tetapi oleh kombinasi faktor internal perusahaan. Dalam hal ini, *leverage* menggambarkan keputusan struktur modal yang memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak (*interest tax shield*), profitabilitas menggambarkan semakin tinggi rasio laba bersih terhadap aset, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif, sementara *capital intensity* merepresentasikan penggunaan aset tetap yang dapat mempengaruhi beban depresiasi perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwanti & Syamsudin (2015) serta Putra & Jati (2017) yang menunjukkan bahwa meskipun beberapa variabel independen tidak signifikan secara parsial, secara simultan kombinasi variabel tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini menguatkan pentingnya pendekatan multivariat dalam menganalisis fenomena kompleks seperti agresivitas pajak.

Simpulannya, meskipun secara parsial hanya *leverage* dan profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, namun secara simultan *leverage*, *capital intensity* dan profitabilitas bersama-sama terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan struktur keuangan dan penggunaan aset tetap secara kolektif masih menjadi bagian dari strategi perencanaan pajak perusahaan, meskipun kontribusi penjelasannya dalam model ini masih relatif terbatas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *capital intensity* dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor industri barang konsumsi *non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2023. Berdasarkan hasil analisis data panel, uji asumsi klasik, uji model regresi, serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Leverage* (yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio*) berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, semakin tinggi leverage suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini mendukung teori agensi dan *trade-off theory* bahwa utang dapat digunakan sebagai alat untuk mengoptimalkan penghematan pajak melalui bunga utang (*interest tax shield*).
- b. *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Meskipun *capital intensity* memiliki potensi untuk mengurangi beban pajak melalui depresiasi aset tetap, dalam konteks penelitian ini, *capital intensity* bukanlah faktor dominan yang menentukan agresivitas pajak perusahaan.
- c. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Artinya semakin tinggi rasio laba bersih terhadap aset, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif.

Secara simultan, *leverage*, *capital intensity* dan profitabilitas bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, meskipun kontribusi model dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak cukup baik, yakni sebesar 61,71%. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak di luar ketiga variabel tersebut

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfandia, N. S. (2024). *The impact of profitability and leverage on tax aggressiveness with income smoothing as the mediator*. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 9(1).
- Angraini, F., Astri, N. D., & Minovia, A. F. (2020). Pengaruh strategi bisnis , capital intensity dan ultinationality terhadap tax avoidance. *Influence of Business Strategy, Capital Intensity and Ultinationality on Tax Avoidance*, XIV(02), 36–45.
- Anggraeni, T., & Oktaviani, F. (2021). Profitabilitas dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak pada Sektor Konsumsi. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 10(2), 134–142.
- Andriana, M., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(3), 25-37.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Unimma*, 137–153. <http://repository.uin-suska.ac.id/58893/>
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(2), 159–174.
- Amarissa, G. N., Nautani, N., Harist, M. Y., & Lumbantobing, C. R. (2023). *Financial factors influence on tax aggressiveness: Study on Indonesian consumption sectors 2018–2020*. Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi dan Bisnis, 5(1), 29–41.
- Apsari, A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 1481. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p25>
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Darmawan, I. G. A., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return on Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161.
- Dewi, N. A. P. A., & Suardana, A. A. P. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 209-224.
- Dinar, M., Anggraeni, F., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan Leverage sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pajak Indonesia*, 4(1), 51–59.
- Erlina, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 47–56.
- Erlina, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2) 65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>

- Harnovinsah, H., Amyulianthy, R. A., & Permana, E. (2023). *Detecting tax aggressiveness through profitability, leverage, inventory intensity and company size*. AKRUAL: Jurnal Akuntansi, 16(2), 233–243.
- Hanifah, N., & Priyadi, R. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1-15.
- Herlinda, D., & Rahmawati, F. (2021). Profitabilitas dan Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Digital*, 6(2), 112–120. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.90>.
<https://junaidichaniago.wordpress.com/2010/04/24/download-tabel-durbin-watson-dw-lengkap/>
- Indradi D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1), 147.
- Jayanto Purba, H., & Kuncahyo, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 15(2), 89–98.
- Maharani, P. S., & Lely Aryani Merkusiwati, N. K. (2021). Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Capital Intensity dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1481. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p10>
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1524>
- Muliawati, I. A. P. Y., & Karyada, I. P. F. (2021). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Januari 2021. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia*, 1–25.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Putra, A. D., & Herawati, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(1), 1-14.
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Rahmawati, T., & Jaeni, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas terhadap Beban Pajak Perusahaan pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 34-45.
- Sari, N. P., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan (JRAP)*, 6(1), 1-12.
- Setiawan dkk, 2022. (2022). Analysis of Effectiveness , Efficiency and Contribution of Regional Tax. *Karimah Tauhid*, 1(6), 814–823.
- Shintya Devi, A., & Krisna Dewi, P. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(1), 456– 469.

- Sepang, F. V., Manoppo, W. S., & Mangindaan, J. V. (2018). *Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas pada PT Bank BRI (Persero), Tbk.* Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 7(2), 21–29. <https://doi.org/10.35797/jab.v7.i2.21-29>.
- Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Sains Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 65–85.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tanujaya, B., & Simanjuntak, R. (2022). Profitabilitas dan Penghindaran Pajak: Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 78–87.
- Utama, R., Nazar, M. R., Sc, M., Asalam, A. G., & Ak, M. (2021). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1068–1075.
- Van Horne, James C. dan Wachowicz, J.M. 2012. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Zulaikha, E., & Kurniasih, D. (2020). Tax Avoidance dan Peran Negara Tax Haven: Studi pada Perusahaan Multinasional. *Jurnal Pajak Indonesia*, 5(2), 85-94.